

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi persuasif di dalam dunia politik digunakan sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk melaksanakan rekrutmen politik. Partai Solidaritas Indonesia atau yang biasa disingkat dengan PSI adalah salah satu partai politik di Indonesia yang menggunakan cara persuasi dalam merekrut anggotanya, dimana PSI mengutamakan anak muda dalam mengisi keanggotaan mereka. Partai Solidaritas Indonesia diresmikan menjadi badan hukum setelah melalui verifikasi Kementerian Hukum dan HAM pada 7 Oktober 2016.¹

Partai Solidaritas Indonesia yang merupakan partai baru gencar melakukan persuasi terhadap anak muda sebagai generasi baru yang memiliki harapan perubahan terhadap kepemimpinan di Indonesia agar menjadi lebih baik. Pendekatan yang dilakukan oleh PSI kepada anak muda yang pada awalnya peneliti lihat adalah dengan mengedepankan pengurus partainya yang didominasi oleh anak muda, berbicara dengan gaya yang lebih kekinian seperti panggilan “bro” dan “sis” yang menjadi ciri khas dari PSI. Salah satu slogan PSI yang berbunyi “Muda, Baru, Itu Kita!” juga merupakan salah satu bentuk persuasi awal yang peneliti lihat yang secara tidak langsung digunakan oleh PSI untuk mendapatkan perhatian kaum muda terhadap partai mereka yang masih baru dan membutuhkan partisipan.

¹ PSI, Grace Natalie, dan Citra Partai Anak Muda. <https://psi.id/berita/2018/02/22/psi-grace-natalie-dan-citra-partai-anak-muda/> Diakses pada 10 April 2018 pukul 10.00 WIB.

Sebagai partai baru tentunya PSI akan melakukan penambahan jumlah anggota sebagai bentuk perkembangan partai agar lebih mudah mendapatkan kekuasaannya. Penambahan tersebut tidak hanya dilakukan pada skala nasional, tetapi juga dilakukan pada skala provinsi melalui adanya DPW pada masing-masing wilayah tersebut. PSI memiliki Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) untuk masing-masing wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu di Provinsi Sumatera Barat yang disahkan bersamaan dengan terbentuknya PSI pada tanggal 14 November 2014.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam skripsi Sa'diah tahun 2017 mengenai penerapan E-demokrasi dalam rekrutmen dalam jaringan (daring) PSI, dikatakan oleh Sekretaris Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) PSI Sumatera Barat bahwa pada bulan November 2016 sudah ada 5000 jumlah calon anggota di Sumatera Barat yang mendaftar melalui rekrutmen politik dalam jaringan (daring). Angka tersebut merupakan jumlah yang cukup besar mengingat PSI saat itu baru berumur dua tahun karena baru disahkan sebagai badan hukum pada tahun 2016.

Menjelang dilaksanakannya pemilihan umum (pemilu) pada April 2019 mendatang di negara Indonesia, sebagai cara konstitusional untuk memperoleh kekuasaan, Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah melakukan verifikasi dan meloloskan 14 partai politik yang dapat bersaing di dalam pemilihan umum yang akan dilaksanakan, salah satu yang termasuk diantaranya adalah Partai Solidaritas Indonesia. Sebagai salah satu parpol yang mengikuti pemilu di tahun 2019 mendatang, PSI juga akan menyiapkan anggota mereka yang akan menjadi calon legislatif (caleg) di DPR, DPD, maupun DPRD. PSI Sumbar mendaftarkan

sebanyak 65 orang (100 persen) untuk bacaleg DPRD Sumbar yang didominasi oleh anak muda. Usia di bawah 35 tahun sebanyak 56 orang (76 persen) dan di atas 35 tahun sebanyak 15 orang (24 persen).²

Dengan melihat jumlah anggota yang mendaftar melalui rekrutmen dalam jaringan yang cukup banyak dan jumlah caleg PSI Sumbar yang didominasi oleh anak muda, terlihat hasil dari proses persuasi yang dilakukan oleh PSI Sumbar sesuai dengan tekad mereka dalam mengajak anak muda sebagai penggerak partainya. Melakukan rekrutmen politik merupakan salah satu fungsi dari partai politik di dalam negara demokrasi yang dapat dilakukan dengan cara persuasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nimmo dan Sanders di dalam buku *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi* (Subiakto & Ida, 2012:6) bahwa salah satu pokok bahasan yang paling penting adalah komunikasi persuasi, karena pada intinya komunikasi politik adalah persuasi, yakni usaha manusia untuk mempengaruhi orang lain agar sesuai dengan kehendaknya. Proses rekrutmen politik tidaklah berlangsung hanya dalam rangka untuk menyambut pemilihan umum, namun dilaksanakan terus menerus selama partai politik tersebut ada di suatu negara.

Berbicara mengenai anak muda dan politik di Indonesia, berdasarkan hasil survei *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) pada November 2017 yang berusaha memotret orientasi sosial, ekonomi dan politik generasi millennial menemukan hanya 2,3 persen generasi millennial yang tertarik membahas isu sosial dan politik. Sementara survei Litbang Kompas pada Desember 2017

²Penuhi Kuota 100 Persen, PSI Sumbar Daftarkan 655 Bacaleg
<https://hariansinggalang.co.id/penuhi-kota-100-persen-psi-sumbar-daftarkan-655-bacaleg/> diakses 11 Oktober 2018, 23:28 WIB)

menunjukkan hanya 11,8 persen anak muda yang bersedia menjadi anggota partai politik, sementara 86,3 persen menyatakan tidak bersedia.³ Jika dilihat dari hasil survey oleh CSIS dan Litbang, kebanyakan anak muda memiliki pandangan yang cenderung negatif dan minat yang sedikit untuk berpartisipasi di dunia politik.

Jumlah anak muda di Indonesia pun sangat besar, yakni sekitar 84 juta orang menurut data Badan Pusat Statistik 2015 atau 50 persen dari penduduk usia produktif. Anak muda yang sering disebut generasi milenial dengan rentang usia 17-37 tahun tentunya memiliki peran yang cukup menentukan. Namun, ketika mendengar kata politik yang terbayang di kepala anak muda ternyata soal rebutan kekuasaan, korupsi, dan kebohongan.⁴ Dengan jumlah anak muda yang begitu banyak di Indonesia, keikutsertaan anak muda dalam politik memiliki peran yang menentukan, seperti keikutsertaan dalam pemilu dan menjadi anggota partai.

Data-data yang menunjukkan rendahnya minat anak muda di Indonesia terhadap politik tentunya akan menjadi tantangan bagi PSI dalam proses rekrutmennya terhadap anak muda yang menjadi segmentasi utama dalam mengisi keanggotaannya. Kecenderungan anak muda yang memandang negatif politik memang sulit untuk dihindari. Penyelewengan kekuasaan, kasus-kasus korupsi, perilaku tak etis politisi, intrik politik, dan hal-hal negatif lainnya dari dunia

³Politik Kaum Muda dan Jalan Pemilu <http://www.berdikarionline.com/politik-kaum-muda-dan-jalan-pemilu/> diakses 16 Juli 2018, 22:42 WIB)

⁴Anak Muda dan

Politik. <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20171228/281651075479336> diakses 10 April 2018, 11:49 WIB

politik bisa dilihat secara terang benderang melalui berbagai media, termasuk media sosial yang menjadi bagian kehidupan kaum muda masa kini.⁵

Hal-hal negatif yang ditampilkan dalam media *offline* maupun media *online* mengenai partai politik dapat berupa informasi yang tidak benar dan bersifat negatif mengenai suatu partai yang dapat membuat citra partai yang bersangkutan menjadi buruk. Persaingan antar partai politik yang tampil di dalam media adalah salah satu dari bentuk persaingan politik yang banyak terjadi, terutama dalam periode kampanye menuju pemilu. Partai Solidaritas Indonesia sebagai salah satu partai baru yang lulus verifikasi KPU untuk mengikuti Pemilu 2019 pun tak jauh dari penyebaran *hoax* dan tuduhan yang dinilai merugikan PSI, tak hanya secara organisasi namun juga orang-orang yang tergabung di dalam PSI.

Adanya isu-isu yang beredar yang merugikan PSI tentunya menjadi sebuah tantangan hingga hambatan bagi PSI dalam melakukan persuasinya, terutama kepada anak muda yang kesehariannya tidak jauh dari penggunaan media *online*. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada April 2018 dengan Wakil Ketua II DPW PSI Sumbar, Febry Wahyuni Sabran mengatakan bahwa tidak dipungkiri pemberitaan negatif mengenai PSI berpengaruh terhadap keadaan keanggotaan dan minat anak muda di Sumatera Barat untuk bergabung dengan PSI pada saat ini, tetapi setiap tahunnya anggota PSI tetap berkembang. Febry menyatakan PSI terus menyampaikan pesan-pesan terhadap anak muda

⁵Anak muda dan Politik.

<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20171228/281651075479336> diakses 10 April 2018, 11:49 WIB

dalam membawa perubahan untuk membuat keadaan politik di Indonesia menjadi lebih baik karena anak muda adalah penggerak dari PSI itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang yang peneliti jelaskan, peneliti melihat adanya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh PSI Sumbar dalam merekrut anak muda untuk menjadi anggotanya yang bertolak belakang dengan anak muda yang memiliki sedikit minat untuk berpartisipasi dalam politik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh PSI Sumbar terhadap anak muda di Sumatera Barat dalam rekrutmen anggota mereka yang kemudian disusun dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian **“Komunikasi Persuasif Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Sumatera Barat pada Anak Muda dalam Rekrutmen Anggota Partai Solidaritas Indonesia di Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana upaya komunikasi persuasif Partai Solidaritas Indonesia Sumatera Barat pada anak muda dalam rekrutmen anggotanya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Upaya komunikasi persuasif Partai Solidaritas Indonesia pada anak muda dalam rekrutmen anggotanya di Sumatera Barat”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan Ilmu Komunikasi dan dapat memperkaya topik kajian Ilmu Komunikasi di bidang komunikasi persuasif.
2. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji komunikasi persuasif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Partai Solidaritas Indonesia Sumatera Barat dan partai-partai politik lainnya di Indonesia agar menjadi pengembangan, masukan, dan saran dalam melakukan upaya komunikasi persuasif terhadap calon anggota. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi ataupun bahan evaluasi dalam melakukan proses rekrutmen politik yang lebih baik terhadap anak muda bagi partai-partai politik di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi dan sumber bacaan terutama bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti dalam bidang kajian komunikasi politik dan komunikasi persuasif.